



PENGARUH PERSEDIAAN BERAS, PRODUKSI BERAS, DAN HARGA BERAS TERHADAP KETAHANAN PANGAN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2008-2010

Jasa Wijaya Karya[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012

Disetujui Agustus 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

**B Availability Ratio,
Inventories Rice, Rice
Price, Rice Production**

Abstrak

Abstract

The threat of food crisis hit Indonesia. Various responses point out that this condition occurs because of the ability to produce rice decreased while the amount of rice consumption continues to grow in line with population growth. This situation is exacerbated by the high food prices are causing more and more limited access to food. Central Java Province as one of the largest rice producer in Indonesia has a responsibility to meet the demands of rice consumption. Therefore, the preparation of this study has the objective to analyze the state of food security in Central Java with a focus on the availability of rice at each district / city in Central Java province. Keyword: Availability Ratio, Inventories Rice, Rice Price, Rice Production

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6560

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: Wijayasultan@yahoo.co.id

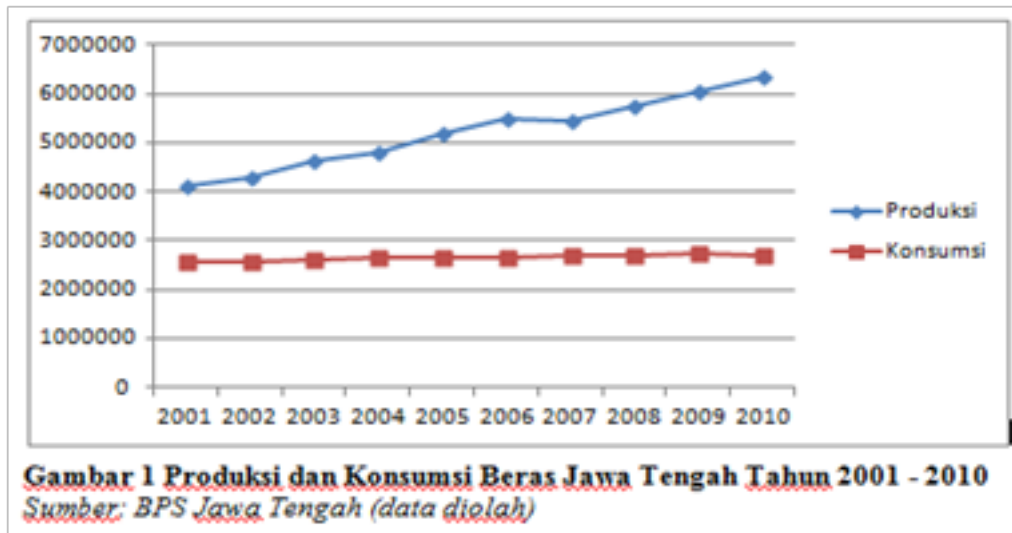
PENDAHULUAN

Permasalahan ketahanan pangan merupakan masalah yang sangat penting di Indonesia, begitu pula yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah yang bagian dari Negara Indonesia. Peningkatan produksi padi di Jawa Tengah yang diharapkan dapat mengimbangi peningkatan jumlah dan konsumsi penduduk sudah dapat dicapai, namun dalam beberapa tahun terakhir produksi padi di Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan berbagai permasalahan yang melanda pertanian Jawa Tengah, seperti semakin berkurangnya areal garapan petani, keterbatasan pasokan air irigasi, dan mahalnya harga input serta relatif rendahnya harga produk pertanian. Perilaku konsumsi beras penduduk Provinsi Jawa Tengah juga menjadi perhatian, anggapan bahwa seseorang belum bisa dikatakan makan jika belum makan nasi masih menjadi pemahaman yang kental di masyarakat Jawa Tengah.

Gambar 1 Produksi dan Konsumsi Beras Jawa Tengah Tahun 2001 - 2010

Sumber: BPS Jawa Tengah (data diolah)

Dari Gambar 1 dapat terlihat bahwa produksi beras di Jawa Tengah sudah dapat mencukupi konsumsi beras untuk masyarakat Jawa Tengah sendiri, selain itu kondisi produksi dan konsumsi beras ini belum tentu sama dengan seluruh kabupaten/kota yang ada di wilayah Jawa Tengah, karena setiap daerah memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda, misalnya kondisi persediaan beras, produksi beras, dan harga beras. Kondisi-kondisi inilah yang akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan, dalam hal ini rasio ketersediaan beras di Jawa Tengah.



Pemerintah sudah pernah merumuskan beberapa konsep yang bisa diterapkan dalam menghadapi permasalahan ketahanan pangan, konsep ini dapat dilihat dari Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1996 tentang pangan, Pasal 1 Ayat 17 yang menyebutkan bahwa “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga (RT) yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau”.

LANDASAN TEORI

Konsep Ketahanan Pangan

Pengertian pangan sendiri memiliki dimensi yang luas. Mulai dari pangan yang esensial

bagi kehidupan manusia yang sehat dan produktif (keseimbangan kalori, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serat, dan zat esensial lain); serta pangan yang dikonsumsi atas kepentingan sosial dan budaya, seperti untuk kesenangan, kebugaran, kecantikan dan sebagainya. Dengan demikian, pangan tidak hanya berarti pangan pokok, dan jelas tidak hanya berarti beras, tetapi pangan yang terkait dengan berbagai hal lain. Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM), sebagaimana tertuang dalam Deklarasi HAM Universal (*Universal Declaration of Human Right*) tahun 1948, serta UU No 7 Tahun 1996 tentang Pangan.

Pengertian pangan dalam Suharjo (1988) adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, penggantian jaringan dan mengatur proses-proses di dalam tubuh. Selain itu ada pula pengertian yang dimaksud pangan pokok, yaitu bahan pangan yang dimakan secara teratur oleh sekelompok penduduk dalam jumlah cukup besar, untuk menghasilkan sebagian besar sumber energi. Pangan dikonsumsi manusia untuk mendapatkan energi yang berupa tenaga untuk melakukan aktivitas hidup (antara lain bernapas, bekerja, membangun, dan mengganti jaringan yang rusak). Pangan merupakan bahan bakar yang berfungsi sebagai sumber energi.

Sementara menurut Badan POM, pangan adalah makanan untuk dikonsumsi yang tidak hanya berupa beras, tapi juga sayur-mayur, buah-buahan, daging baik unggas maupun lembu, ikan, telur, juga air.

Ketahanan pangan menurut UU No 7 tahun 1996 Tentang Pangan Pasal 1 ayat 17 adalah kondisi terpenuhinya pangan yang cukup, baik secara jumlah maupun mutu, serta aman, merata, dan terjangkau.

Sedangkan ketahanan pangan menurut Rome Declaration and World Food Summit Plan of Action (1996) adalah "... when all people, at all time, have physical and economic acces to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs and foods preferences for an active and healty life".

FAO (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif.

Secara umum, ketahanan pangan adalah adanya jaminan bahwa kebutuhan pangan dan gizi setiap penduduk adalah sebagai syarat utama dalam mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan yang tercukupi (Sitanggang dan Marbun, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan:

- Lahan
- Infrastruktur
- Teknologi, Keahlian dan wawasan
- Energi
- Dana
- Lingkungan Fisik/Iklim
- Relasi Kerja
- Ketersediaan Input Lainnya

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pen-

elitian ini menggunakan variabel dependen yaitu rasio ketersediaan beras, angka rasio ini didapat dari perbandingan produksi dengan konsumsi di Jawa Tengah, sementara variabel independen yang digunakan adalah persediaan beras, produksi beras, dan harga beras yang berlaku.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah persediaan beras, jumlah produksi beras, harga beras dan rasio ketersediaan beras.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel. Menurut Agus Widarjono (2007) metode regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section*, yaitu :

- a. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
- b. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Widarjono (2007) menjelaskan beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu :

1. Common Effect

Teknik yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten/kota sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar kabupaten/kota jelas sangat berbeda.

2. Fixed Effect

Teknik yang digunakan dalam metode *Fixed Effect* adalah dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar kabupaten/kota dan antar waktu, namun intersepnnya berbeda antar kabupaten/kota namun sama antar waktu (*time invariant*). Namun metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

3. Random Effect

Tenik yang digunakan dalam Metode *Random Effect* adalah dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan

muncul pada hubungan antar waktu dan antar kabupaten/kota. Teknik metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien, sehingga lebih tepat untuk menggunakan *Metode Generalized Least Square* (GLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Persediaan Beras Terhadap Ketahanan Pangan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa persediaan beras memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap rasio ketahanan pangan di Jawa Tengah dan temuan ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Setiap peningkatan persediaan beras sebesar 1 % akan menyebabkan kenaikan rasio ketahanan pangan beras sebesar 65,3 %.

Pengaruh Produksi Beras Terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi beras mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap rasio ketahanan pangan di Jawa Tengah, hasil ini juga sesuai dengan hipotesis. Setiap peningkatan produksi beras sebesar 1 % akan menyebabkan kenaikan rasio ketahanan pangan beras sebesar 44,9 %.

Pengaruh Harga Beras Terhadap Ketahanan Pangan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa harga beras memberikan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap rasio ketahanan pangan di Jawa Tengah. Variabel ini mempunyai hubungan yang tidak signifikan karena beras merupakan barang primer dan bersifat inelastis, sehingga konsumen tetap harus membeli beras berapa pun tingkat harga yang berlaku.

Dengan demikian peningkatan harga beras sebesar 1 rupiah/kg akan menurunkan ketahanan pangan sebesar 19,3% dan sebaliknya penurunan harga beras sebesar 1 rupiah/kg akan menaikkan ketahanan pangan sebesar 19,3%.

Pengaruh Persediaan Beras, Produksi Beras Dan Harga Beras Terhadap Ketahanan Pangan

Terdapat nilai koefisien determinasi adalah R Square yaitu sebesar 0,865 atau sebesar 86,5%. Hal ini berarti persediaan beras, produksi beras dan harga berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketahanan pangan sebesar 86,5% sedangkan sisanya sebesar 13,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh positif persediaan beras terhadap ketahanan pangan hal ini berarti pe-

ningkatan persediaan beras akan meningkatkan ketahanan pangan dan penurunan persediaan beras akan menurunkan ketahanan pangan.

Terdapat pengaruh positif produksi beras terhadap ketahanan pangan hal ini berarti peningkatan produksi beras akan meningkatkan ketahanan pangan dan penurunan produksi beras akan menurunkan ketahanan pangan.

Terdapat pengaruh negative harga beras terhadap ketahanan pangan hal ini berarti peningkatan harga beras akan menurunkan ketahanan pangan dan sebaliknya penurunan harga beras akan menaikkan ketahanan pangan.

Terdapat pengaruh persediaan beras, produksi beras dan harga terhadap ketahanan pangan, hal ini berarti peningkatan persediaan beras, produksi beras dan harga akan meningkatkan ketahanan pangan dan penurunan persediaan beras, produksi beras dan harga akan menurunkan ketahanan pangan

Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di Jawa Tengah, pemerintah kabupaten/kota perlu menjaga areal penggunaan tanah yang digunakan untuk menanam padi, karena sebagian besar produksi beras berasal dari padi sawah. Perlu dikeluarkannya berbagai kebijakan untuk menjaga atau bahkan menambah luas areal sawah yang telah ada, serta menjaga tata ruang yang melindungi lahan pertanian untuk menjamin produksi beras di tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Tahun 2001 – 2010
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten/Kota Dalam Angka*. Tahun 2008
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten/Kota Dalam Angka*. Tahun 2009
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten/Kota Dalam Angka*. Tahun 2010
- Boediono. 1989. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta:BPFE
- FAO. 1992. *FAOSTAT*. (<http://faostat.fao.org>)
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

- Sadono Soekirno. 2000. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 1990. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suhardjo. 1988. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bogor: Bumi Aksara.
- Werren, et all. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba

